

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai petani. Kondisi geografis negara Indonesia terletak di wilayah tropis, dengan penyinaran matahari dan curah hujan terjadi relatif merata sepanjang tahun. Selain itu, kondisi fisik negara Indonesia terdiri dari banyak deretan gunung api, yang berpengaruh terhadap kesuburan tanah dari aktivitas vulkaniknya, maka negara Indonesia sangat berpotensi untuk berlangsungnya pertanian.

Sejak dulu aktivitas pertanian telah berlangsung di negara Indonesia. Budaya bertani ini diwariskan secara turun menurun di negara Indonesia guna memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Usaha pertanian berlangsung di negara Indonesia dari pertanian secara subsiten, sampai pertanian dengan tujuan komersil atau untuk diperjualbelikan yang berlangsung sekarang ini.

Pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia yang merupakan negara berkembang serta merupakan sasaran tujuan pembangunan di pedesaan. Hal ini sependapat dengan ungkapan Soehartono (1984:28) yang menyatakan bahwa : “prioritas pembangunan masyarakat di pedesaan difokuskan pada sektor ekonomi pertanian. Hal ini disebabkan bahwa masyarakat Indonesia rata-rata sumber penghasilan utamanya berasal dari sektor pertanian”. Pembangunan sektor pertanian masih menjadi

perhatian utama pemerintah Indonesia saat ini. Salah satu penyebabnya karena sebagian penduduk Indonesia terus bertambah relatif pesat, dengan konsekuensi pada penyediaan bahan pangan baik dari segi kuantitas, kualitas maupun jenisnya dalam jumlah yang memadai.

Laju pertumbuhan penduduk berjalan dengan pesat disertai meningkatnya kebutuhan pangan baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut menimbulkan permasalahan baik sosial maupun lingkungan fisik. Salah satu masalah yang timbul adalah kondisi lahan dan produktivitas lahan itu sendiri.

Kebutuhan akan lahan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Hal ini apabila tidak diimbangi dengan pemanfaatan penggunaan lahan secara tepat dan bijak, maka akan timbul berbagai macam masalah pemanfaatan lahan. Salah satu diantaranya adalah masalah pemanfaatan lahan dalam bidang pertanian. Sebagai konsekuensinya, maka kebutuhan akan lahan baik untuk pemukiman, pertanian, perindustrian dan sektor-sektor lainnya semakin bertambah, sedangkan luas lahan permukaan bumi relatif tetap. Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan dan penataan pemanfaatan lahan secara tepat agar lahan dapat dimanfaatkan secara efisien dan lestari, sehingga kesuburan tanah dan produktivitas tanah pun tetap terjaga.

Jawa Barat merupakan propinsi yang berhubungan langsung dengan ibu kota Republik Indonesia yaitu Jakarta. Propinsi Jawa Barat memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai *hinterland* utama untuk mensuplai kebutuhan pangan penduduk ibu kota. Hal tersebut didukung oleh kondisi pulau Jawa memiliki jenis tanah yang relatif subur, karena di pulau Jawa terdapat banyak

deretan gunung api, curah hujan yang relatif stabil, dan didukung oleh aksesibilitas jalan yang baik sehingga pendistribusian pangan dapat berjalan lancar.

Propinsi Jawa Barat merupakan salah satu propinsi sebagai penghasil beras terbesar di Indonesia. Kawasan pertanian lahan sawah yang paling utama terletak di jalur pantura yaitu jalur Pantai Utara Jawa. Total luas lahan pertanian di Propinsi Jawa Barat berdasarkan data BPS pada tahun 2011 adalah sebesar 1.696.769 Ha. Sedangkan total hasil produksi panen Provinsi Jawa Barat pada tahun 2009 yaitu 9.203.497 ton. Sehingga jika dihitung hasil panen per hektarnya, maka didapat rata-rata hasil panen per hektar sebesar 5,42 ton/Ha atau 54,2 kwintal/Ha.

Salah satu daerah agraris yang berada di jalur pantura adalah Kabupaten Cirebon. Kondisi penggunaan lahan di kabupaten Cirebon sebagian besar merupakan daerah lahan sawah atau pertanian padi. Salah satu daerah diantaranya yaitu Kecamatan Arjawinangun. Kecamatan Arjawinangun sebagian besar penggunaan lahan wilayahnya adalah daerah lahan sawah. Penggunaan lahan di Kecamatan Arjawinangun didominasi oleh sektor pertanian, khususnya pertanian padi. Untuk lebih jelasnya kondisi penggunaan lahan di kecamatan Arjawinangun dapat dilihat pada Tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Penggunaan Lahan di Kecamatan Arjawinangun
Kabupaten Cirebon

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	(%)
1	Sawah	1.413	67,64
2	Pemukiman	245	11,73
3	Lain-lain	431	20,63
	Jumlah	2.089	100

Sumber : Buku Potensi Kecamatan Arjawinangun 2011

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Arjawinangun memiliki wilayah dengan didominasi oleh lahan sawah. Oleh karena itu, Kecamatan Arjawinangun merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Cirebon yang merupakan daerah penghasil beras yang cukup besar. Untuk mengetahui luas lahan sawah tiap desa di Kecamatan Arjawinangun dapat dilihat pada Tabel 1.2 :

Tabel 1.2
Luas Lahan Sawah Kecamatan Arjawinangun
Kabupaten Cirebon

No	Desa	Luas (Ha)	Luas Lahan Sawah (Ha)
1	Rawagatel	98,820	58
2	Bulak	241,132	72
3	Kebonturi	150,750	75
4	Arjawinangun	220,851	75
5	Tegalgubug	219,000	110
6	Karangsambung	191,171	111
7	Tegalgubug Lor	265,580	169
8	Jungjang	282,215	173
9	Jungjang Wetan	210,400	178
10	Sende	70,709	181
11	Geyongan	138,600	211
	Jumlah	2.089,228	1.413

Sumber : BPS Kabupaten Cirebon, Kecamatan Arjawinangun dalam Angka 2011

Tabel 1.2 di atas memperlihatkan bahwa penggunaan lahan pada tiap desa di Kecamatan Arjawinangun didominasi oleh lahan sawah. Hal ini dikarenakan wilayah Arjawinangun secara historis merupakan daerah hamparan sawah yang penduduknya sejak dulu sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Untuk mengetahui matapencaharian penduduk di kecamatan Arjawinangun dapat dilihat pada Tabel 1.3 :

Tabel 1.3
Mata pencaharian Penduduk Kecamatan Arjawinangun
Kabupaten Cirebon

No	Jenis Penggunaan Lahan	(%)
1	Pertanian	67,82
2	Peternakan	2,43
3	Perdagangan	26,7
4	PNS	0,86
5	ABRI	0,07
6	Buruh	2,12
	Jumlah	100

Sumber : Buku Potensi Kecamatan Arjawinangun 2011

Dari Tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Arjawinangun bermatapencaharian sebagai petani. Maka dapat disimpulkan Kecamatan Arjawinangun merupakan daerah dengan sektor pertanian yang mendominasi penggunaan lahannya serta mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani, yaitu petani padi.

Sasaran dalam bidang pertanian ada dua, yaitu sasaran sebelum panen atau pra panen dan sasaran sesudah panen atau pasca panen. Sasaran pra panen yaitu hasil pertanian setinggi-tingginya. Sasaran ini merupakan sasaran tahap pertama. Sasaran tahap kedua yaitu sasaran ekonomis atau sasaran akhir yaitu pendapatan

atau keuntungan yang sebesar-besarnya tiap satuan lahan yang diusahakan, karena hasil panen tinggi belum tentu memberikan keuntungan atau pendapatan yang tinggi pula.

Tingkat pendapatan dapat menunjukkan tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu tempat. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang terjadi di Indonesia yaitu masih rendahnya tingkat pendapatan sebagian besar petani. Usaha untuk meningkatkan pendapatan petani dari lahan pertaniannya merupakan salah satu tujuan dari usaha pertanian. Tinggi rendahnya pendapatan petani ditentukan oleh beberapa hal diantaranya luas lahan garapan, produktivitas lahan melalui pengolahan lahan, pemupukan, pengairan, dan penerapan pola tanam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arsyad (1995:25) sebagai berikut :

Besar kecilnya pendapatan petani dari usaha taninya terutama ditentukan oleh luas lahan garapan. Kecuali itu, faktor lain yang menentukan diantaranya produktivitas dan kesuburan tanah, jenis komoditas yang diusahakan serta tingkat penerapan teknologi pertanian.

Banyak penduduk Kecamatan Arjawinangun yang bermatapencaharian sebagai petani padi yang hidup dengan kondisi kesejahteraan yang tidak ideal atau hidup dalam kemiskinan. Para petani padi di Kecamatan Arjawinangun masih kurang tercukupi kebutuhan hidupnya apabila dengan mengandalkan hasil panennya. Hal ini menandakan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha pertaniannya kurang dapat mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka. Hal ini tentu disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya yaitu faktor produksi yang terdiri dari produktivitas lahan, luas lahan, kepemilikan lahan, modal, tingkat pendidikan petani, pengolahan dan pemeliharaan.

Berdasarkan data UPTD Pertanian Kecamatan Arjawinangun 2011, produksi padi yang dihasilkan dari hasil pertanian padi di Kecamatan Arjawinangun mencapai 109.483 Kw/Ha pada musim tanam 2010/2011. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian sawah di Kecamatan Arjawinangun memiliki hasil produksi yang cukup besar. Namun kenyataan di lapangan masih banyak petani yang hidup tidak sejahtera.

Lahan yang digunakan untuk bercocok tanam padi di Kecamatan Arjawinangun sebagian besar bukanlah lahan milik petani yang bersangkutan. Sekitar 70% lahan sawah yang digarap merupakan lahan sewa, bukan lahan milik petani pribadi. Hal ini menyebabkan semakin kecilnya pendapatan petani yang diperoleh dari hasil pertaniannya karena mereka harus membayar sewa lahan yang digunakan untuk bercocok tanam.

Dalam aspek modal juga masih banyak petani di Kecamatan Arjawinangun yang kekurangan modal. Upaya yang mereka lakukan adalah dengan meminjam modal guna menjalankan musim tanamnya. Hal ini menyebabkan semakin kecilnya pendapatan petani yang diperoleh dari hasil pertaniannya karena mereka harus membayar pinjaman modal yang mereka pinjam beserta bunga ketika musim tanam.

Kecamatan Arjawinangun yang mayoritas luas lahannya didominasi lahan sawah dan mata pencaharian penduduknya sebagian besar merupakan petani padi, akan tetapi banyak petani padi yang memiliki kondisi kesejahteraan yang tidak ideal atau hidup dalam kemiskinan. Melihat kondisi ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, khususnya meneliti bagaimana tingkat kesejahteraan

petani padi di Kecamatan Arjawinangun dengan mengambil sudut pandang dari aspek produksi pertanian, sehingga penulis mengambil judul “Hubungan Antara Produksi Padi dengan Kesejahteraan Hidup Petani Padi di Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon”

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dengan aspek-aspek yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka masalah yang didapati dari sebagian besar petani padi di Kecamatan Arjawinangun adalah ketidaksejahteraan petani padi di Kecamatan Arjawinangun dengan hasil pertaniannya.

Dalam perumusan masalah, penulis membatasi permasalahan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Berapa besar produksi pertanian lahan sawah di Kecamatan Arjawinangun ?
2. Bagaimana luas dan status kepemilikan lahan pertanian lahan sawah di Kecamatan Arjawinangun ?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani padi di Kecamatan Arjawinangun ?
4. Bagaimana hubungan produksi padi dengan kesejahteraan hidup petani padi di Kecamatan Arjawinangun ?

C. Tujuan Penelitian

Menurut Arikunto (1996:49), yang dimaksud dengan tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh

setelah penelitian selesai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi besarnya produksi pertanian padi di kecamatan Arjawinangun.
2. Menganalisis luas dan status kepemilikan lahan pertanian lahan sawah di kecamatan Arjawinangun.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani padi di Kecamatan Arjawinangun.
4. Menganalisis hubungan antara produksi padi dengan kesejahteraan hidup petani padi di Kecamatan Arjawinangun.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan aparat kecamatan Arjawinangun dalam pembangunan di bidang pertanian.
2. Dapat memberikan masukan kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah setempat dalam menentukan kebijakan khususnya dalam bidang pertanian mengenai masalah masalah yang sering terjadi.
3. Sebagai salah satu sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian selajutnya.

E. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah “*HUBUNGAN PRODUKSI PADI DENGAN KESEJAHTERAAN HIDUP PETANI PADI DI KECAMATAN ARJAWINANGUN KABUPATEN CIREBON*”. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan konsep konsep dari penelitian ini, maka penulis akan menguraikan beberapa istilah yang digunakan diantaranya adalah :

1. Produksi dan Produktivitas Padi

Menurut Islami dkk (1955:5) dalam Imanudin (2005:30) mengemukakan bahwa produktivitas lahan pertanian adalah kemampuan lahan untuk berproduksi sesuatu spesies tanaman atau suatu sistem penanaman pada suatu sistem pengelolaan tertentu. Aspek pengelolaan yang dimaksud seperti pengaturan jarak tanam, pemupukan, dan pengairan. Berbeda halnya dengan produksi pertanian, produksi pertanian merupakan hasil panen petani yang diperoleh selama satu musim tanam. Produktivitas lahan dapat diartikan kemampuan lahan untuk berproduksi persatuan luas (ton/Ha/tahun)

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan produksi padi dalam penelitian ini yaitu hasil yang didapat dari usaha pertanian lahan sawah setiap satu musim yang didalamnya terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi, yaitu diantaranya produktivitas lahan, luas lahan, modal, pengolahan dan pemeliharaan.

2. Pertanian Lahan Sawah

Menurut Direktorat Jendral Sarana dan Prasarana Pertanian (2011) lahan sawah adalah lahan usahatani yang secara fisik permukaan tanahnya rata,

dibatasi oleh pematang, dapat ditanami padi dan palawija / tanaman pangan lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan pertanian lahan sawah dalam penelitian ini yaitu usaha pertanian dengan sebidang tanah yang digunakan untuk bercocok tanam padi dan pada umumnya selalu digenangi air sesuai dengan kebutuhan dari tanaman tersebut.

3. Petani

Menurut Sayogyo (1990), petani merupakan penduduk yang mata pencahariannya ada pada bidang pertanian. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, pengertian petani lebih diarahkan pada para petani padi di Kecamatan Arjawinangun yang memiliki lahan garapan sawah, baik milik sendiri maupun menyewa dari orang lain.

4. Kesejahteraan

Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Walaupun

sulit diberi pengertian, namun kesejahteraan memiliki beberapa kata kunci yaitu terpenuhi kebutuhan dasar, makmur, dan sehat, Indikator tingkat kesejahteraan penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu dilihat dari pendapatan, kesehatan, pola konsumsi keluarga, dan perumahan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pengertian kesejahteraan dalam penelitian ini adalah menggambarkan situasi penduduk yang menunjukkan kesuksesan, kemakmuran, dan telah terpenuhi kebutuhan dasarnya.

5. Arjawinangun

Arjawinangun merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah administrasi kabupaten Cirebon provinsi Jawa Barat. Sebagian besar wilayah penggunaan lahan di kecamatan Arjawinangun yaitu digunakan untuk pertanian lahan sawah.

Dalam penelitian ini, Arjawinangun merupakan wilayah kecamatan di Kabupaten Cirebon yang menjadi daerah penelitian.